

---

# MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

**Prof. Dr. H. M. Sulthon Masyhud, M.Pd.<sup>1</sup>✉ dan Dra. Hj. Zakiyah Tasnim, M.A.<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi PGSD FKIP Universitas Jember

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Jember

---

## **Abstrak**

Sejak dahulu, pendidikan selalu dijadikan sebagai alat perubahan yang diinginkan suatu bangsa. Adanya perubahan yang serba cepat dan adanya tuntutan untuk berkolaborasi, berkompetisi, dan beradaptasi dalam era globalisasi mengharuskan peran pendidikan secara terus menerus disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat. Kurikulum pendidikan di samping harus menyiapkan kompetensi pokok juga harus memberikan “keterampilan alat” yang meliputi keterampilan: (1) berbahasa asing (2) teknologi informasi (TI), (3) penelitian, dan (4) pendidikan karakter positif kepada peserta didik. Diantara 4 tuntutan keterampilan alat tersebut, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang paling lemah saat ini, pada hal pendidikan karakter merupakan inti dari pendidikan. Oleh karena itu dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan, pendidikan karakter harus mendapatkan perhatian serius. Pendidikan karakter harus dilakukan secara sinergis antara sekolah, keluarga dan masyarakat (*stakeholder*). Agar pendidikan karakter dapat terlaksana secara optimal, maka harus ditunjang peran manajemen pendidikan yang efektif.

**Kata kunci:** manajemen pendidikan, pendidikan karakter

## **Abstract**

---

*Since long ago, education has always been used as a tool of change that cools a nation. The existence of fast-paced change and the demand to collaborate, compete and adapt in this era of globalization requires that the role of education is continuously adapted to the demands of education in addition society. Curriculum must prepare core competencies must also provide a "tool skills" which includes skills: (1) foreign language (2) information technology (IT), (3) research, and (4) positive character education to students. Among the four skills demands of the tool, character education is the weakest education today, character education is at the core of education. Therefore, in order to improve the quality of education, education must take serious attention. Character education should be done synergistically between school, family and community (stakeholder). In order for character education to be implemented optimally, it must be supported the role of effective education management.*

**Keywords:** *education management, character education*

---

✉Alamat korespondensi:

Kampus UMK Gondangmanis, Bae Kudus Gd. L. It I PO. BOX 53 Kudus

Tlp (0291) 438229 Fax. (0291) 437198

E-mail: msulthon59@gmail.com / zakiyah179@gmail.com

ISBN: 978-602-1180-70-9

## PENDAHULUAN

Sejak jaman dulu pendidikan selalu dijadikan sebagai alat untuk melakukan perubahan dan penyesuaian dengan tuntutan pembaharuan, sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman, dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan peradaban dunia selalu terkait dengan perkembangan pendidikan; artinya majunya masyarakat, bangsa dan negara selalu memiliki keterkaitan yang signifikan dengan tingkat kemajuan pendidikan pada masyarakat, bangsa dan negara yang bersangkutan. Di sinilah terlihat pentingnya peran pendidikan sebagai alat dalam pengembangan budaya, pengembangan peradaban, pengembangan nasionalisme suatu bangsa, pengembangan IPTEK, pengembangan karakterbagi suatu bangsa, dan sebagai alat untuk peningkatan daya kompetisi dan penyesuaian diri dengan tuntutan perkembangan.

Adanya perubahan yang serba cepat dalam era globalisasi ini, peran pendidikan pada suatu bangsa semakin terasa pentingnya. Tampak sekali dalam era globalisasi ini, negara-negara yang kurang memberikan prioritas dalam pendidikan akan mengalami ketertinggalan dalam menghadapi era globalisasi. Era globalisasi yang ditandai dengan adanya perubahan yang serba cepat dan adanya tuntutan untuk dapat berkolaborasi, berkompetisi, dan beradaptasi, diperlukan adanya sumber daya manusia yang profesional. Jika tidak profesional, maka sumber daya manusia kita akan senantiasa "keteteran" dalam mengejar ketertinggalan IPTEK. Kondisi bangsa Indonesia saat ini termasuk kategori yang "keteteran" dalam mengejar ketertinggalan IPTEK tersebut. Hal demikian itu antara lain disebabkan karena dunia pendidikan kita gagal dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam berbagai sektor. Itu dibuktikan dengan hasil penilaian terhadap kualitas sumber daya manusia kita oleh badan internasional, United National Development Program (UNDP) yang masih rendah.

*United National Development Program* (UNDP) sebagai badan dunia yang bertanggung jawab dalam pengembangan sumber daya manusia di negara-negara anggota PBB telah mengeluarkan peringkat *Human Development Index* (HDI), dan peringkat HDI Indonesia masih bertengger antara 124 dari 180 negara anggota PBB (UNDP, 2017). Kita merasa sangat prihatin dengan peringkat tersebut dan bahkan kita akan merasa lebih prihatin jika membandingkan dengan negara-negara tetangga dan negara berkembang lainnya. Posisi HDI kita masih berada di bawah 5 negara ASEAN lainnya.

Sebagai pembanding negara Singapore telah menempati peringkat 9, Brunai Darussalam peringkat 30, Malaysia peringkat 62, Thailand peringkat 92, dan Filipina peringkat 97 dunia.

Dengan memperhatikan peringkat HDI Indonesia yang demikian rendah itu rasanya kita merasa prihatin, sebab peringkat HDI Indonesia yang rendah tersebut akan berdampak serius pada penilaian tenaga kerja Indonesia di mancanegara. Daya kompetitif tenaga kerja pada tingkat internasional menjadi rendah. Berdasarkan peringkat HDI Indonesia yang rendah tersebut, maka badan-badan internasional yang menggunakan tenaga kerja Indonesia cenderung memperlakukannya secara deskriminatif, mereka membayar tenaga kerja Indonesia dengan bayaran yang jauh lebih murah dibandingkan dengan tenaga kerja yang berasal dari negara lain yang memiliki peringkat HDI lebih tinggi, meskipun dalam kapasitas pekerjaan dan posisi jabatan yang setara atau bahkan sama dan dengan jam kerja yang sama pula. Tentu saja hal demikian itu amat menyakitkan jati diri kita sebagai bangsa Indonesia. Kita merasa dilecehkan dan kurang dihormati oleh bangsa-bangsa lain.

Berdasarkan hal itu, kiranya kita perlu menelusuri asal muasal rendahnya peringkat HDI tersebut. Kita tidak boleh menyalahkan orang lain atau pihak penilai, akan tetapi kita harus banyak intruspeksi diri dengan banyak bertanya pada diri kita sendiri, mengapa HDI kita rendah, mengapa kita kalah dengan negara-negara lain bahkan yang sebenarnya dulu jauh di bawah kita, atau di mana sebenarnya letak kesalahan kita. Pertanyaan-pertanyaan tersebut perlu menjadi bahan refleksi kita untuk perbaikan kondisi bangsa kita di masa yang akan datang. Memang pendidikan bukan satu-satunya penyebab rendahnya HDI kita, namun diakui bahwa pendidikan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pembentukan HDI. Oleh karena itu dapat dipastikan, bahwa jika pendidikan suatu negara maju, maka HDI di negara itu akan terangkat peringkatnya. Oleh karena itu kita harus berjuang untuk meningkatkan mutu pendidikan demi untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa kita di mata internasional serta untuk mensejahterakan bangsa ini.

Jika pendidikan kita tidak berbenah diri, maka akan berdampak negatif terhadap harkat dan martabat bangsa Indonesia secara luas. Sebab penilaian Badan internasional tersebut dapat berdampak luas, terutama dari segi penilaian kualitas tenaga kerja, penilaian kesiapan untuk *sharing* dengan negara-negara lain, dan penilaian tentang "*quality control*"

terhadap product-product kita. Lebih-lebih jika dikaitkan dengan era globalisasi dunia yang ditandai dengan adanya perubahan tuntutan berbagai sektor kehidupan manusia yang serba cepat, maka peningkatan mutu pendidikan harus selalu diprioritaskan, sebab jika tidak, maka kita akan selalu "kedodoran" dalam memenangkan persaingan global dalam beberapa sektor. Dalam era globalisasi ini siapa yang paling siap, maka dialah yang akan menjadi pemenangnya. Jika kita tidak menyiapkan diri, maka bisa berdampak, bahwa kita bisa menjadi budak di negeri sendiri.

Upaya peningkatan mutu pendidikan sudah diupayakan oleh pemerintah, insan pendidikan dan masyarakat pencinta pendidikan, namun berbagai usaha tersebut tampaknya kurang dapat menghasilkan mutu pendidikan secara optimal, kurang bisa membentuk manusia Indonesia seutuhnya sebagaimana dicita-citakan dalam pembukaan UUD 1945. Selama ini memang kita bisa menghasilkan ilmuwan-ilmuwan yang tangguh, kita bisa menghasilkan ahli-ahli berbagai bidang yang tidak kalah pinter dengan ilmuwan asing, akan tetapi hasil pendidikan kita ternyata kurang dapat memberikan kontribusi pada pembangunan sumber daya manusia di negeri tercinta ini. Hal itu antara lain disebabkan karena kurang komprehensifnya pendidikan yang kita berikan pada anak didik kita. Ada satu hal yang kurang dapat melengkapi pendidikan kita sehingga hasilnya juga kurang optimal dalam memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia di negeri ini, yaitu pendidikan karakter.

Pendidikan karakter di sekolah sebenarnya sudah lama di laksanakan di sekolah-sekolah kita, mulai dari jenjang SD sampai SMA dengan berbagai nama. Ada yang menamakan pendidikan budi pekerti, ada yang menamakan pendidikan akhlak, ada yang menamakan pendidikan "tata krama" dan sebagainya, namun pendidikan karakter yang diberikan saat itu kurang komprehensif. Di samping banyak bersifat teori dan hafalan, pendidikan karakter tersebut juga tidak kontekstual. Perkembangan berikutnya, pendidikan karakter diberikan melalui matapelajaran pendidikan agama dan Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, yang tidak melekat pada konteks matapelajaran yang dipelajari, lebih banyak bersifat hafalan dan pengetahuan dan kurang berorientasi pada praktik sehingga hasilnya tidak optimal.

Berdasarkan uraian di atas, masalah pokok dalam makalah ini adalah bagaimanakah

pemanfaatan manajemen pendidikan untuk penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar, agar hasil pendidikan karakter di Sekolah Dasar menjadi optimal?

## **PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Karakter dan Permasalahannya**

Sebenarnya masalah pendidikan karakter ini bukan hal baru bagi bangsa Indonesia, meski dulunya banyak dilaksanakan secara informal dan non formal. Pendidikan itu banyak dilakukan oleh orang tua dan tokoh-tokoh masyarakat dan juga oleh para guru secara terintegrasi dengan matapelajaran yang diajarkannya. Sejak dahulu bangsa kita telah dikenal memiliki karakter yang baik, jujur, disiplin, menghormati orang lain, suka menolong, bergotong royong, suka berkorban, dan karakter positif lainnya. Namun demikian, pada akhir-akhir ini bangsa kita seperti kehilangan karakter yang demikian itu. Dari segi kesopanan, bahkan kadang kita saat ini dapat dikatakan lebih tidak sopan dari pada bangsa yang dikenal liberal sekalipun. Bangsa-bangsa yang dikenal liberal itu jika mau mengkritik atau menolak pendapat orang lain masih ada basa-basi "permisi" dan diungkapkan dalam perilaku yang sopan, akan tetapi kita justru jarang memperhatikan norma-norma seperti itu. Jika kita tidak sependapat atau tidak ada kecocokan pendapat dengan orang lain, tidak jarang kita menyerang secara kasar, sarkasme bahkan adu pisik seperti yang dipertontonkan wakil-wakil rakyat kita dalam sidang DPR beberapa waktu yang lalu, yang justru diliput oleh mas media dunia. Ada pula kasus murid menganiaya gurunya hingga meninggal, banyak orang tua melaporkan guru anaknya ke polisi dengan dalih pelanggaran hak asasi anak, ada pula wakil bupati bertengkar secara terang-terangan dengan Bupatianya di depan publik. Sikap sarkasme terhadap orang lain dianggap sebagai perilaku yang wajar dan diungkapkan secara bisa tanpa mersa salah, dan sikap negatif lainnya dianggap sebagai hal wajar. Sungguh sangat ironis hal itu terjadi pada bangsa yang sebelumnya dikenal dunia sebagai bangsa yang santun dan beradab.

Di sisi lain, banyak kenyataan sehari-hari munculnya karakter yang kurang baik, kurang menghargai orang lain dari kebanyakan bangsa kita. Hal itu misalnya sering terjadi dalam berbagai pertemuan ilmiah, seminar atau workshop seperti ini, seorang pembicara dengan susah payah berusaha menjelaskan atau mendeskripsikan materi agar gamblang dan dimengerti oleh para hadirin, akan tetapi justru para hadirin banyak yang sibuk sendiri dengan

menerima telepon, kirim dan membaca sms, atau bicara sendiri dengan orang lainnya. Hal demikian itu hampir tidak pernah kita jumpai di negara-negara barat atau negara maju lainnya yang selama ini kita kenal individualis dan liberal. Aneh memang, akan tetapi itulah suatu kenyataan yang kita hadapi saat ini.

Sejarah telah mencatat bahwa pendidikan suatu bangsa tanpa disertai pendidikan karakter yang baik tidak akan bisa membawa keberhasilan secara optimal. Karakter-karakter positif seperti ketaatan pada Tuhan YME, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, menghargai orang lain, membantu orang lain, rela berkorban, mampu bekerjasama dengan orang lain, dan karakter positif lainnya sangat diperlukan dalam rangka mengoptimalkan pencapaian tujuan pendidikan nasional dan dalam rangka pembangunan sumber daya manusia di negeri tercinta ini. Mungkin tanpa pendidikan karakter yang baik kita bisa berhasil mencapai prestasi akademik yang bagus, akan tetapi kemungkinan prestasi akademik yang bagus tersebut tidak akan membawa manfaat apapun dalam pembangunan bangsa, malah hal itu akan dapat menjadi malapetaka bangsa. Banyak kasus-kasus korupsi, KKN, atau penyalahgunaan wewenang justru dilakukan oleh orang-orang yang memiliki prestasi akademik tinggi akan tetapi tidak memiliki karakter yang positif. Kita bisa tengok sosok Gayus, Nazaruddin, Jendral Joko atau koruptor kakap lainnya. Mereka itu ternyata secara akademik memiliki kemampuan yang sangat baik, namun sayangnya tidak diimbangi dengan karakter yang baik pula. Sayang sekali, mereka yang seharusnya dapat berperan aktif dalam pembangunan bangsa ini, justru malah menjadi malapetaka bagi bangsa kita.

Selama ini pendidikan karakter di sekolah dibebankan pada guru agama dan guru PKn saja. Dalam kenyataannya hal itu tidak bisa mencapai hasil belajar secara optimal, sebab pendidikan karakter yang dilaksanakan tidak bisa bersifat kontekstual. Pendidikan karakter harus bersifat kontekstual dalam pengertian melekat pada kasus dan konteks matapelajaran/matakuliah tertentu. Dengan demikian pendidikan karakter seharusnya melekat pada matapelajaran/matakuliah atau bidang studi yang diajarkan. Sebagai satu contoh ketika guru/ dosen mengajarkan ilmu komputer, maka guru harus sekaligus menanamkan pendidikan karakter di sini. Pendidikan karakter yang melekat tersebut misalnya, guru menjelaskan bahwa komputer itu alat yang canggih, namun kemanfaatannya sangat bergantung pada orang-orang di belakang

komputer (*the man behind computer*). Oleh karena itu harus diberikan pemahaman pada anak-anak didik kita, bahwa kita harus jujur, disiplin, bertanggung jawab dan harus bertekad hanya akan menggunakan komputer untuk hal-hal yang positif demi kemaslahatan bangsa. Demikian juga dalam pelajaran matematika, IPA, IPS, Bahasa dan lain-lainnya, semuanya harus disertai dengan pendidikan karakter yang positif.

Bukti-bukti menunjukkan bahwa karakter yang melekat pada suatu bangsa dapat mempengaruhi mutu pendidikan suatu bangsa. Hasil evaluasi dari *International Education Achievement (IEA)* tahun 2014 menyatakan, bahwa salah satu faktor yang menyebabkan mutu pendidikan di Indonesia rendah adalah karena budaya membaca (sebagai salah satu karakter positif yang harus dimiliki oleh bangsa) masih lemah, kemandirian belajar anak-anak kita juga masih lemah. Hasil penilaian IEA tersebut tentang minat membaca anak-anak Indonesia ditempatkan pada peringkat 38 dari 39 negara ASIA yang diteliti. Kita hanya satu tingkat di atas Timor Leste.

Sudah 70 tahun kita merdeka, namun kita masih belum dapat menemukan karakter jati diri bangsa ini secara tepat. Jati diri bangsa kita sebenarnya sudah ada, akan tetapi (mungkin) rusak di tengah jalan. Kita masih banyak berorientasi pada karakter bangsa lain yang belum jelas apakah cocok dengan karakter bangsa kita atau tidak, kita masih sering ragu. Selain kita gagal dalam membentuk karakter positif bangsa, kita malah menemukan karakter negatif yang menonjol dan mewarnai bangsa kita saat ini. Jika kita menganalisis secara jujur, maka kita akan menemukan beberapa karakter negatif yang mewarnai berbagai segi kehidupan sehari-hari kita. Karakter tersebut antara lain meliputi perilaku korupsi, KKN, politik uang, tidak jujur/bohong, tidak menepati janji, malas, budaya instan, tidak disiplin, pemeras/pemalak/penarget, penakut, tidak adil dan lain-lain.

Bangsa kita saat ini memang masih dalam keadaan sakit yang parah. Banyak perilaku yang menyimpang dari karakter yang positif justru didukung dan dilaksanakan dengan tanpa merasa salah, maludan dosa. Membuang sampah di jalan dan tempat umum dianggap sebagai hal biasa, melanggar peraturan lalu lintas dianggap biasa, suap-menyuap untuk menjadi PNS atau apa saja juga dianggap wajar. Anehnya orang yang menegakkan kebenaran malah diusir atau dimusuhi. Yang lebih seru lagi, malah perilaku negatif justru banyak ditunjukkan oleh pemimpin bangsa kita di negeri kita tercinta ini. Mari kita

perhatikan kasus korupsi dan wajah kusam otomi daerah kita (2010-2018), terdapat 20 gubernur dari 33 provinsi terkena kasus korupsi (60,61%), 348 bupati/walikota dari 514 kabupaten/kota terkena kasus korupsi (67.70%). Jika dijumlah antara gubernur dan Bupati/Walikota yang terkena kasus korupsi sampai dengan tahun 2018, maka terdapat sebanyak 368 dari 547 (67,28%) kepala daerah 9 Gubernur dan Bupati/Wali kota di seluruh Indonesia bermasalah dan berurusan dengan hukum. Pada tahun 2014, hasil pemeriksaan BPK masih menunjukkan, bahwa terdapat 311 (57, 38%) kepala daerah (bupati/wali kota dan gubernur) dari 542 kepala daerah seluruh Indonesia yang bermasalah dan berurusan dengan hukum (Gresnews.com, 2014).

#### **Arah, Tujuan, Manfaat dan Unsur Pendidikan Karakter**

Dengan memperhatikan uraian pendidikan karakter di atas, maka seharusnya arah pendidikan karakter kita saat ini adalah untuk menemukan kembali jati diri bangsa, mengembalikan jati diri bangsa, dan membangun kembali jati diri bangsa yang hilang ditengah perjalanan bangsa dalam era globalisasi ini, sehingga dapat meningkatkan daya kompetitif SDM bangsa ini ditengah-tengah era globalisasi dan pasar bebas.

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat. Karakter yang dimaksudkan tersebut merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan

berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi "insan kamil".

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari dimasyarakat.

Pendidikan dan pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata.

Pendidikan karakter harus dilaksanakan sejak anak usia dini (mulai dari pendidikan keluarga dan di PAUD) sampai dengan Pendidikan Tinggi (Masyhud, 2002; Davis, 1989). Namun demikian pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dan pendidikan tinggi tidak boleh terlalu membebani peserta didik. Pendidikan karakter tidak perlu dilaksanakan dalam bentuk matapelajaran tersendiri, namun harus diintegrasikan ke dalam berbagai matapelajaran yang ada, sehingga dapat bersifat kontekstual (Masyhud, 2012a; 2009). Dengan demikian pendidikan karakter tersebut akan lebih bermakna bagi peserta didik. Pendidikan karakter harus ditekankan pada metode langsung dan lebih bersifat afektif, menonjolkan bentuk praktik dan refleksi diri daripada teori (Masyhud, 2012b), sehingga hasil pembelajaran akan dapat tercapai lebih efektif. Demikian juga pendidikan karakter hendaknya

dilakukan dalam berbagai strategi pembelajaran, sehingga dapat mengoptimalkan pencapaian "nurturant effect" atau tujuan pengiring yang optimal (Masyhud, 2015).

Hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat, menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill* (Mashud, 2012a; FKIP Unej, 2011; Fathul Muin, 2011). Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. *Soft skill* ini merupakan bagian karakter yang harus dibentuk melalui pendidikan mulai tingkat PAUD sampai dengan perguruan tinggi.

Kementerian Pendidikan Nasional telah mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* ini menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Berdasarkan *Grand design* pendidikan karakter nasional menyebutkan bahwa konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*) (FKIP Unej, 2011; Masyhud, 2012a).

Karakter seseorang yang terbentuk akan dipengaruhi oleh pola pikir dan pola sikap yang dianut oleh seseorang/peserta didik. Kalau pola pikir dan pola sikap yang dianut dilandaskan pada iman dan taqwa kepada Tuhan sebagai pencipta dan pengatur makhluknya maka akan terbentuknya karakter yang tepat dan kuat yang terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, baik itu karakter terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan dan kebangsaan yang diperoleh melalui aktivitas olah pikir, olah hati, olah raga dan olah rasa dan karsa.

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter seharusnya merupakan sesuatu yang memberi makna hidup dan dijunjung tinggi yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa nilai

merupakan sesuatu yang abstrak dalam diri manusia yang mendorong sikap dan tingkah laku sehari-hari. Dengan kata lain, sikap dan tingkah laku merupakan cerminan nilai yang dianut oleh seseorang. Cerminan nilai yang dianut seseorang di antaranya dapat dilihat dari cara berpakaian, cara berbicara, teman-teman yang dipilih, interaksi sosial, dan bagaimana hubungan dengan saudara-saudara dan teman-temannya. Nilai tersebut adalah merupakan suatu kualitas yang dibedakan menurut (a) kemampuannya untuk berlipat ganda atau bertambah meskipun sering diberikan kepada orang lain dan (b) kenyataan bahwa makin banyak nilai diberikan kepada orang lain, makin banyak pula nilai serupa yang dikembalikan dan diterima dari orang lain. Nilai memiliki sifat relatif, sekaligus universal. Ada nilai-nilai tertentu yang dianut oleh sebagian orang atau kelompok, sementara tidak oleh kelompok yang lain. Ada pula nilai yang dianut oleh manusia secara umum. Nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain.

Para ahli pendidikan karakter mengemukakan, bahwa ada duabelas nilai yang perlu dikembangkan pada diri anak. Duabelas nilai tersebut dibedakan ke dalam dua kategori, yakni nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai nurani meliputi kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, disiplin, dan kemurnian. Sementara nilai-nilai memberi meliputi setia, hormat, kasih sayang, peka, ramah, dan adil.

Dalam praktiknya, kedua kategori nilai tersebut bertemu, saling tumpang tindih, dan saling mewarnai. Seseorang mulai mengembangkan nilai-nilai nurani seperti kejujuran dan disiplin dengan mempraktikkan nilai-nilai tersebut pada diri sendiri dan dalam diri sendiri. Sementara itu, seseorang mulai mengembangkan rasa sayang, kepekaan, dan keramahan dengan memberikan nilai-nilai tersebut kepada orang lain. Ketika seseorang mempraktikkan rasa sayang dan hormat kepada diri sendiri dan membangun nilai-nilai itu dalam dirinya, sekaligus ia menularkan nilai-nilai itu kepada orang lain melalui teladan. Kedua kategori nilai tersebut ditanamkan dengan mengacu pada pedoman yang berlaku bagi masing-masing nilai. Pedoman ini perlu diikuti oleh siapapun yang memiliki kewajiban di dalam menanamkan berbagai nilai positif kepada pihak lain. Ketika ingin menanamkan nilai kejujuran, misalnya, seseorang paling tidak perlu mengikuti

ketentuan (a) bersikap jujur kepada subjek; (b) memberikan pujian dan kesempatan untuk mengulang; dan (c) menunjukkan sebab-akibat terkait dengan sikap jujur dan tidak jujur.

Pendidikan karakter bangsa yang ideal mengacu pada 18 pilar karakter yang dapat diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran akademis (Kemendikbud dalam FKIP, 2011). Program yang menyeluruh ini bertujuan untuk menyeimbangkan antara hati, otak dan otot (Pendidikan Holistik). Diharapkan mereka akan menjadi anak-anak yang berfikir kreatif, bertanggung jawab dan memiliki pribadi yang mandiri (manusia holistik). Kedelapanbelas pilar

pendidikan karakter tersebut adalah sebagai berikut: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*Religious*), (2) jujur, (3) toleran, (4) disiplin, (5) kerja Keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa Ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Kemendikbud, dalam FKIP 2011).

Nilai-nilai karakter dan diskripsinya tersebut dapat diperiksa pada tabel Nomor 1 sebagai berikut:

Tabel 1: Nilai-Nilai Karakter dan Deskripsinya

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleran	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6	kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa Ingin tahu	sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat Kebangsaan	cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

No	Nilai	Deskripsi
18	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME

(Sumber: Kemendikbud dalam FKIP, 2011; Masyhud, 2012a)

### Metode Pendidikan Karakter

Metode yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter paling tepat adalah metode disebut sebagai "Refleksi Rutin" atau *Apperception*. Setiap pagi anak-anak diminta untuk mengikuti kegiatan refleksi pilar selama 15-20 menit sesuai dengan pilar yang sedang diterapkan saat itu. Pemberian waktu khusus untuk refleksi memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan secara verbal pengetahuannya, kecintaannya dan bagaimana seharusnya mereka bertindak sesuai pilar.

Informasi tentang model pendidikan karakter sebagaimana dikemukakan dapat menjadi salah satu acuan bagi pengajar bahasa dan sastra Indonesia di dalam menerapkan pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam proses pembelajaran. Pengajar bahasa dan sastra Indonesia dapat memilih nilai-nilai yang akan ditanamkan melalui materi bahasan mata pelajarannya. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan melalui beberapa pokok atau sub pokok bahasan yang berkaitan dengan nilai-nilai hidup. Pengajar bahasa dan sastra Indonesia jangan hanya mengajarkan bahasa yang benar saja, akan tetapi juga harus mengajarkan bahasa yang "baik". Bahasa yang benar adalah bahasa yang menurut kaidah dan tata bahasa yang benar. Akan tetapi bahasa yang "baik" adalah bahasa yang digunakan menurut konteks dan budaya masyarakat yang berlaku. Dengan model seperti ini, semua guru adalah pengajar pembelajaran pengembangan karakter. Keunggulan model ini adalah semua guru ikut bertanggungjawab akan penanaman nilai-nilai kepada siswa. Pemahaman nilai dalam diri anak tidak melulu bersifat *informative-cognitive*, melainkan bersifat terapan pada tiap mata pelajaran atau bersifat *applicative-affective*. Kelemahan dari model ini adalah pemahaman dan persepsi tentang nilai-nilai yang akan ditanamkan harus jelas dan sama bagi semua guru/dosen. Tidak boleh ada perbedaan persepsi dan pemahaman tentang nilai, karena bila hal ini terjadi maka justru akan membingungkan peserta didik.

Di samping memilih nilai-nilai yang akan ditanamkan, seorang pengajar perlu memilih strategi yang dinilai tepat agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Strategi penanaman

nilai-nilai kepada peserta didik hendaknya tidak sekedar mengandalkan penjelasan atau diskusi-diskusi saja, melainkan juga mengakomodasikan berbagai aktivitas yang membuat peserta didik memahami berbagai kondisi melalui pengamatan dan pengalaman. Wuriyanto (2010) memberikan istilah model "Imunisasi" untuk pendidikan karakter yang mementingkan pengamatan siswa tersebut. Pada model "Imunisasi", peserta didik didekatkan kepada realitas. Dalam model ini diberikan pemahaman adanya berbagai konsekuensi. Para ahli menilai model ini dapat menjadikan peserta didik kokoh dalam berbagai situasi. Jika diperlukan aplikasi model ini dapat diterapkan melalui "*out bond learning*".

Pelaksanaan pendidikan karakter yang melekat pada mata pelajaran/matakuliah tidak terlepas dari peran serta dan dukungan sekolah/kampus. Sekolah/kampus seyogyanya memberikan dukungan melalui pembudayaan dalam seluruh aktivitas dan suasana sekolah/kampus. Pembudayaan akan menimbulkan suatu pembiasaan. Untuk menumbuhkan karakter positif, sekolah/kampus perlu merencanakan suatu kebudayaan dan kegiatan pembiasaan. Pembiasaan adalah alat pendidikan yang baik dalam pendidikan karakter. Bagi peserta didik (utamanya yang masih kecil), pembiasaan sangat penting karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik peserta didik di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk pula. Pembiasaan ini dapat dilakukan melalui pemberian tugas atau penerapan kegiatan melalui metode pembelajaran tertentu, seperti kerja kelompok dan kedisiplinan dalam tugas. Dapat pula dilakukan melalui doa bersama pada awal dan akhir pembelajaran di bawah bimbingan pengajar.

Pengembangan pendidikan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan *stakeholders*-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*),



dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral).

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). *Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran hati nurani (*conscience*), percaya diri, harga diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*). *Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) (Masyhud, 2012a).

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa

tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*). Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu (McPhearson, Growson & Pitner, 1986; Thomas, 2012)). Misalnya ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukan karena dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran itu sendiri. Oleh karena itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (*affection*) atau emosi. Komponen ini dalam pendidikan karakter disebut dengan "*desiring the good*" atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Harus kita tanamkan kepada anak didik kita, bahwa "niat" berbuat baik itu jauh lebih baik dari pada "perbuatan" baik itu sendiri (Masyhud, 2009); Masyhud dan Khusnurridlo, 1996). Sebab jika perbuatan disertai niat baik, maka perbuatan tersebut akan dilakukan secara ikhlas dan *lillahi ta'ala*. Akan tetapi perbuatan baik dapat saja disertai pamrih tertentu dan tidak ikhlas. Pendidikan karakter yang baik dengan demikian harus melibatkan bukan saja aspek "*knowing the good*" (*moral knowing*), tetapi juga "*desiring the good*" atau "*loving the good*" (*moral feeling*), dan "*acting the good*" (*moral action*). Tanpa adanya kolaborasi antara pemikiran, perasaan, dan moral dalam tindakan, maka manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu paham (Goleman, 2001; Good & Brophy, 1977). Dengan demikian jelas bahwa karakter dikembangkan melalui tiga langkah, yakni mengembangkan *moral knowing*, kemudian *moral feeling*, dan *moral action*. Dengan kata lain, makin lengkap komponen moral yang dimiliki anak didik kita, maka akan makin membentuk karakter yang baik atau unggul/tangguh.

### **Prinsi-prinsip Pelaksanaan Pendidikan Karakter**

Agar pendidikan karakter bangsa melalui sekolah dapat berjalan efektif, maka harus diperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter bangsa sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter;
2. Mengidentifikasi dan memperkenalkan karakter secara komprehensif kepada anak didik yang mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter;

4. Memberikan tauladan atau contoh karakter pada setiap momen pembelajaran dan dalam komunikasi dengan anak didik sehari-hari;
5. Menciptakan komunitas sekolah/lampus yang memiliki kepedulian terhadap Sang Pencipta, sesama, lingkungan hidup dan peraturan yang ada;
6. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik;
7. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses;
8. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik;
9. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama;
10. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter;
11. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter; dan
12. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik. (FKIP Unej, 2011; Masyhud, 2012a; 2012b)

Pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di sekolah di samping harus diintegrasikan ke dalam matapelajaran, juga harus diintegrasikan dengan berbagai kegiatan sekolah, terutama kegiatan-kegiatan ekstra sekolah secara terintegrasi, misalnya dalam kegiatan orientasi siswa, pembinaan lingkungan hidup, kegiatan olah raga dan sebagainya. Secara lebih detail berbagai kegiatan di luar jam pelajaran yang dapat digunakan sebagai pembentukan karakter anak dapat diperiksa pada tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 4 Ekstra kurikuler dan Nilai-Nilai Karakter**

No.	Bentuk Kegiatan	Nilai-nilai
1.	Pembiasaan Akhlak Mulia	Religius, Taat kepada Tuhan YME, Syukur, Ikhlas, Sabar, Tawakkal
2.	Masa Orientasi Siswa/Mahasiswa	Percaya Diri, Patuh pada aturan-aturan sosial, Bertanggungjawab, Cinta Ilmu, Santun, Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
3.	Organisasi Siswa/Mahasiswa Intra Sekolah	Percaya Diri, Kreatif dan Inovatif, Mandiri, Bertanggungjawab, Menepati Janji, Berinisiatif, Disiplin, Visioner, Pengabdian/dedikatif, Bersemangat, Demokratis
4.	Tatakrama dan Tata Tertib Kehidupan Sosial Sekolah/kampus	Dapat Dipercaya, Jujur, Menepati Janji, Rendah Hati, Malu Berbuat salah, Pemaaf, Berhati Lembut, Disiplin, Bersahaja, Pengendalian Diri, Taat Peraturan, Toleran, Peduli sosial dan lingkungan
5.	Kepramukaan/ Outbond activity	Percaya Diri, Patuh pada aturan-aturan sosial, Menghargai keberagaman, Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, Mandiri, Pemberani, Bekerja Keras, Tekun, Ulet/Gigih, Disiplin, Visioner, Bersahaja, Bersemangat, Dinamis, Pengabdian, Tertib, Konstruktif
6.	Upacara Bendera	Bertanggungjawab, Nasionalis, Disiplin, Bersemangat, Pengabdian, Tertib, Berwawasan Kebangsaan
7.	Pendidikan Pendahuluan Bela Negara	Rela Berkorban, Pemberani, Disiplin, Bersemangat, Pengabdian, Toleran, Menghargai Keberagaman, Kebersamaan, Nasionalis
8.	Pendidikan Berwawasan Kebangsaan	Cinta tanah air, Menghargai keberagaman, Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, Peduli sosial dan lingkungan, Demokratis, Tidak rasis, Menjaga persatuan, Memiliki semangat membela bangsa/negara
9.	Usaha Kesehatan Sekolah/kampus	Patuh pada aturan-aturan sosial, Bergaya hidup sehat, Peduli sosial dan lingkungan, Cinta keindahan
10.	Palang Merah Remaja (PMR)	Bergaya hidup sehat, Disiplin, Peduli sosial dan lingkungan
11.	Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba	Percaya diri, Patuh pada aturan-aturan sosial, Bergaya hidup sehat, Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, Disiplin

(Sumber: Kemendikbud dalam FKIP, 2011; Masyhud, 2012a)

### Peran Manajemen Pendidikan

Pendidikan karakter sangat kompleks. Untuk dapat terlaksana pendidikan karakter dengan baik dan hasilnya juga efektif, maka pendidikan karakter harus ditunjang berbagai sumber. Pendidikan karakter tidak cukup dilaksanakan dengan teori-teori belaka, akan tetapi yang lebih penting adalah perbuatan, contoh dan sikap. Pendidikan karakter harus berbasis kearifan lokal dan kontekstual. Oleh karena itu berbagai sumber “nilai” (value) karakter yang bersumber dari masyarakat harus digunakan sebagai bahan pendidikan karakter. Pengembangan pendidikan karakter di sekolah hendaknya bersumber dari keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Sekolah memiliki peran yang amat penting dalam menggali dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang dipandang baik menurut keluarga, masyarakat dan sekolah dan kemudian

menuangkan sebagai bahan pendidikan karakter yang diprogramkan di sekolah. Di sinilah peran manajemen pendidikan sangat dibutuhkan. Manajemen pendidikan yang sesuai untuk hal tersebut adalah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Manajemen pendidikan harus dapat mensinkronkan program pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh sekolah dengan keluarga dan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Program pendidikan karakter di sekolah harus dirancang secara bersama antara sekolah, orang tua dan masyarakat. Kemudian dalam pelaksanaan dan pengawasannya juga harus ada kebersamaan antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Peran sekolah, orang tua dan masyarakat dalam pendidikan karakter tersebut dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut:



Diagram 1: Peran sekolah, keluarga dan masyarakat dalam pendidikan karakter anak

Secara rinci kebersamaan tersebut harus muncul dalam setiap langkah sebagai berikut:

#### 1. Perencanaan Program

Perencanaan Pendidikan karakter di sekolah dimulai dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Identifikasi kebutuhan, sesuai dengan kondisi masyarakat sekitar. Kegiatan identifikasi ini dilakukan dengan melibatkan orang tua, masyarakat/komite sekolah dan orang sekolah.
- Pemilihan dan penetapan program pendidikan karakter yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, orang tua dan masyarakat. Kegiatan ini dilakukan secara bersama antara sekolah, orang tua dan masyarakat.
- Rencana implementasi kegiatan pendidikan karakter. Dapat pula dilakukan rencana implementasi pendidikan karakter dilakukan

bersama antara sekolah orang tua, dan masyarakat. Di sini orang tua dan masyarakat dapat membahas model pendidikan karakter yang akan dilaksanakan, dan menetakan apa peran orang tua dan masyarakat dalam mensukseskan program pendidikan karakter bagi anak.

#### 2. Pelaksanaan Program

Setelah dicapai kesepakatan tentang program pendidikan karakter, sekolah segera menindaklanjuti pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah bagi anak SD, perlu adanya kerjasama yang baik antara sekolah, orang tua dan anak. Pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah harus didukung oleh orang tua dan masyarakat. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah

harus didukung oleh orang tua dan masyarakat. Jangan sampai ada perbedaan pemahaman antara sekolah, orang tua dan masyarakat. Satu contoh Jika sekolah mengajarkan pada anak, jika akan memasuki rumah atau bertemu dengan orang lain anak harus berucap salam, maka orang tua dan masyarakat juga harus menjawab setiap salam anak. Dengan demikian pendidikan karakter yang ditanamkan pada anak akan bisa efektif.

### 3. Pengawasan dan Evaluasi Program

Agar pelaksanaan karakter di sekolah dapat berjalan secara efektif, maka dalam pelaksanaan harus diatur secara baik berdasarkan rencana yang telah dibuat sebelumnya serta dilakukan pemantauan dan evaluasi dengan bekerjasama dengan orang tua dan masyarakat. Pelaksanaan pemantauan dan evaluasi pendidikan karakter dilakukan bersama antara sekolah, orang tua dan masyarakat dengan sekolah sebagai pengendalinya. Monitoring, evaluasi dan pengendalian yang dilakukan sekolah antara lain dilakukan dengan menggunakan kartu kendali.

Aplikasi kartu kendali tersebut dalam kegiatan pendidikan karakter anak antara lain dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Sekolah membuat kartu kendali untuk setiap anak sebagai alat komunikasi dan kendali dengan orang tua.
- b. Setiap sekolah mengajarkan suatu karakter tertentu dan untuk dipraktikkan di rumah, misalnya sholat berjamaah atau membaca doa sebelum makan, maka orang tua membubuhkan paraf bahwa anaknya telah menjalankan karakter tersebut.
- c. Begitu seterusnya, dan orang tua diminta untuk jujur tentang karakter anaknya demi keberhasilan pendidikan karakter yang diberikan pada anak.
- d. Jika anak masih belum lancar, orang tua juga diminta memberikan komentar bahwa anaknya masih belum lancar dalam mempraktikkan karakter tertentu tersebut.
- e. Kartu kendali tersebut juga dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya anak diharuskan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya sholat jamaah di masjid dan/atau kerjabakti dalam masyarakat, maka kartu kendali tersebut juga harus diparaf oleh Iman Masjid dan/atau pimpinan penyelenggaraan kegiatan masyarakat tersebut.

Dengan penggunaan kartu kendali tersebut diharapkan pendidikan karakter anak dapat menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah,

orang tua dan masyarakat, sehingga pelaksanaan pendidikan karakter tersebut dapat lebih efektif.

### KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada bagian sebelumnya dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter di sekolah memiliki nilai strategis dalam peningkatan kualitas pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia dalam era globalisasi. Oleh karena itu pendidikan karakter di sekolah harus mendapatkan penangan secara serius dengan menggunakan metode yang variatif antara teori dan praktik.
2. Pendidikan karakter yang baik harus dilaksanakan secara sinergis, antara sekolah, orang tua dan masyarakat. Masing-masing pihak hendaknya saling mengisi dan mengontrol pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan. Sekolah menanamkan pendidikan karakter pada anak, orang tua dan masyarakat membantu dalam implementasinya serta mengawasi dan memberikan masukan kepada sekolah.
3. Agar pendidikan karakter dapat terlaksana secara optimal, maka harus ditunjang dengan peran manajemen pendidikan yang efektif. Manajemen pendidikan dalam pendidikan karakter ini diperlukan dalam tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian serta penilaiannya

### DAFTAR PUSTAKA

- Ditjen Dikdasn, 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah. Dit. Pendidikan Lanjutan Pertama*. Jakarta: Ditjen Dikdasn, Depdiknas.
- Ditjen Ketenagaan Ditjen Pendidikan Tinggi, 2010. *Model Perangkat RPP*. Jakarta: Ditjen Ketenagaan Ditjen Dikti
- Fathul Mu'in, 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- FKIP Universitas Jember, 2011. *Pengembangan Dan Pengemasan Perangkat Pembelajaran Berbasis Karakter Melalui Pemaknaan Model Dalam Pembelajaran di SD; Modul PLPG Bagi Guru SD*. Jember: FKIP Universitas Jember.
- Gilley, Jerry W. dan Steven A. Egglan, 2009. *Principles of Human Resources Development*. New York: Addison Wesley Pub. Company. Inc.

- Goleman, Daniel, 2001. *Emotional Intelligence*. New York: Scientific American, Inc.
- Good, T. L., & Brophy, J. E., 2007. *Educational Psychology: A Realistic Approach* (2<sup>nd</sup> ed.) New York: Holt.
- Hunt, Gilbert, H Et. All. 2009. *Effective Teaching: Preparation and Implementaton*. Illinois: Charles C. Thomas Publisher.
- Indra Djati Sidi, 2000. Pendidikan dan Peran Guru Dalam Era Globalisasi, dalam *Majalah Komunika* No. 25/tahun VIII/2000
- Jalal, Fasli dan Dedi Supriyadi (ed). 2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicripta.
- Koesoema, A. D., 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Masyhud, M. Sulthon dan Khusnurridlo. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: Laksbang Presindo.
- Masyhud, M. Sulthon. 2002. *Guru dan Tugas Profesionalnya: Bacaan Pilihan Tebtang Kompetensi Dasar Mengajar guru Dan Upaya Pengembangannya*. Jember: Laboratorium Microteaching FKIP-Universitas Jember.
- Masyhud, M. Sulthon. 2011. Pendidikan karakter Bangsa: Suatu Tantangan dalam Upaya Peningkatan Daya Kompetitif Tenaga Kerja dalam Era Globalisasi, *Pidato Ilmiah, disampaikan disampaikan pada Wisuda Sarjana S1 Universitas Moch. Sroejji Jember pada hari Sabtu, tanggal 24 Desember 2011*.
- Masyhud, M. Sulthon. 2012a. *Membangun Semangat kerja Guru*. Yogyakarta: Laksbang Presindo.
- Masyhud, M. Sulthon. 2012b. Pentingnya Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Era Globalisasi. *Pidato Ilmiah disampaikan dalam Dies Natalis dan Wisuda Sarjana S1 dan S2 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) "Mahardhika" Surabaya pada hari Sabtu, tanggal 25 Pebruari 2012*.
- Masyhud, M. Sulthon. 2012c. Peran Pendidikan Dalam Menyongsong Era Globalisasi. *Makalah disampaikan dalam Seminar Penulisan Karya Ilmiah yang diselenggarakan oleh Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) MAHARDIKA Surabaya, di Hotel Satelit Surabaya, pada tanggal 07 Juli 2012*.
- Masyhud, M. Sulthon. 2015a. Pentingnya Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Rangka Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Di Era Globalisasi. *Orasi Ilmiah disampaikan dalam Dies Natalis ke 51 Universitas Jember, pada hari Rabu, tanggal 18 November 2015 di di Gedung Sutarjo Universitas Jember*
- Masyhud, M. Sulthon. 2015b. The Role of Education in Globalization Era. *Makalah Disampaikan dalam Seminar Internasional Forum Fakultas Ilmu Pendidikan – Jurusan Ilmu Pendidikan (FIP-JIP) di Gorontalo, tanggal 9 – 11 September 2015*.
- Masyhud, M. Sulthon. 2016. *Manajemen Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta.
- Masyhud, M. Sulthon., dan Khusnurridlo. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: LaksBang Presindo.
- Octavianus, Petrus. 2005. Menuju Indonesia Jaya (2005-2030) dan Indonesia Adidaya (2030-2055) jilid I, II dan III. Batu: Pdt. Dr. P. Octavianus , DD, Ph.D, 2005
- Prasetyo, Eko. 2005. *Orang Miskin Dilarang Sekolah*. Yogyakarta: Resist Book.
- Sallis, Edward. 1993. *Total Quality Management in Education*. London: Kogam Page.
- Tanje, Sixtus. 2009. *Globalisasi Pendidikan dan Ketidaksiapan Sekolah*. <http://researchengines.com/sixtus0409.html> akses tanggal 28 Oktober 2009.
- Thomas Lickona. 2012. *Mendidik Untk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tilaar, H.A.R. 1999. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Grasindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2001 tentang Gerakan Pramuka
- United National Development Program (UNDP), 2017. *Human Developmen Index*. New York: UNDP.